

ABSTRAK

M. Abdul Latif. 190103030185. Konsep Kebahagiaan: Studi Komparatif Pemikiran al-Ghazali dan Marcus Aurelius, Pembimbing (I) Dr. M. Rusydi, M. Ag, dan Pembimbing (II) H. Ibnu Arabi, M. Fil. I, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Banjarmasin, 2023.

Kata Kunci: Konsep Kebahagiaan, al-Ghazali, Marcus Aurelius, Stres, Media Sosial, Dunia Kerja.

Kebahagiaan adalah perkara yang diinginkan oleh setiap manusia, di tengah gempuran peradaban yang semakin maju serta diiringi oleh perkembangan media sosial membuat gampang sekali membandingkan pencapaian hidup antara satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan stres yang berkepanjangan. Terlebih-lebih jika dibebankan dengan permasalahan di tempat kerja yang turut berperan dalam menambah tingkat stres seseorang di dalam berkehidupan sehari-harinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep kebahagiaan menurut al-Ghazali, seorang filsuf dan pemikir muslim abad ke-5, dan Marcus Aurelius, seorang kaisar Romawi dan filsuf stoik. Penelitian ini mengeksplorasi pandangan keduanya tentang kebahagiaan dan bagaimana pandangan tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber utama yaitu buku karangan al-Ghazali dengan *Kimiyâ' al-sa'âdah* dan Marcus Aurelius dengan *Meditations*.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kebahagiaan bagi keduanya adalah hasil dari ketenangan ruhani bagi al-Ghazali dan ketentraman batin bagi Marcus Aurelius. Selain itu, konsep kebahagiaan dari al-Ghazali dan Marcus Aurelius ini dapat membantu mengatasi stres. al-Ghazali dan Marcus Aurelius memiliki kesamaan di dalam mengkonsepkan kebahagiaan, Keduanya menekankan menjaga keseimbangan emosional dengan menerima dan memahami terhadap kondisi saat ini dan hidup dengan moralitas yang baik. Namun, meskipun pandangan keduanya serupa, cara mereka mencapai kebahagiaan berbeda. al-Ghazali lebih menekankan pentingnya spiritualitas dan ketaqwaan kepada Tuhan dalam mencapai kebahagiaan, sementara Marcus Aurelius lebih mengedepankan pada filosofi hidup yang berfokus pada diri sendiri dan pengendalian diri.